

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SLB Negeri 2 Banjarmasin**

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin awalnya memiliki nama Sekolah Luar Biasa B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan yang berdiri pada tanggal 1 Desember 1981 dengan memberikan layanan pendidikan khusus bagi anak dengan hambatan pendengaran (Tuna Rungu) dan anak dengan hambatan perkembangan kecerdasan (Tuna Grahita). Jumlah siswa saat itu 19 siswa dengan 3 guru, yaitu : H.Rafi'I (alm), Waluyo, dan Habibah dibantu Ibu-Ibu Pengurus Yayasan. Seiring berjalannya waktu sekolah ini juga memberikan pelayanan kepada siswa dengan klasifikasi Autis.

Pada tanggal 12 Mei 1982 Sekolah Luar Biasa B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan mendapat pengesahan dari kantor wilayah Depdikbud Provinsi Kalimantan Selatan dengan Nomor : 18/1.15.1.a/1.19982. Keberadaan SLB Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan mendapat perhatian pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dengan disediakannya lahan dan bangunan sekolah juga perumahan bagi guru/karyawan yang terletak di Jl. Dharma Praja RT 17 No.56 Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjar Timur,

Kota Banjarmasin. Pada Selasa tanggal 18 Mei 1982 SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan pindah lokasi dari Jl. Belitung Darat Komp. Dharma Bhakti berpindah lokasi baru di Jl. Dharma Praja. SLB B/C Dharma Wanita Provinsi Kalimantan Selatan terdaftar pada kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Kalimantan Selatan dengan No : 4-3 -2503/86 tanggal 14 September 1986. Ketua Pengurus Yayasan pertama adalah Ny. Hj. Sjamsiar Alam dan selaku Pelindung / Penasehat adalah Ny. Hj. Mistar Tjokrokoesoemo.

Pembenahan kepengurusan yayasan terus dilakukan, tahun 1998 berubah menjadi Yayasan Dharma Bhakti Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan, Pembangunan Gedung Sekolah secara megah dan representatif pada tahun 2002. Pada 27 September 2002 Penyelenggaraan pendidikan berubah dari SLB menjadi TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. SMALB B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan sendiri berdiri tanggal 12 Maret 1998 dengan Akta Notaris No. 41.

Sekolah Luar Biasa B/C Dharma Wanita Persatuan Provinsi Kalimantan Selatan kemudian mendapat pengesahan dari Gubernur Kalimantan Selatan dengan Nomor : 188.44/0482/KUM/2019. Penetapan Penegerian dan Pengalihan Status Sekolah Luar Biasa Provinsi Kalimantan Selatan dengan masing-masing jenjang pendidikan menjadi satu kesatuan yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin disahkan pada tanggal 26 April 2019 dengan disediakan

guru-guru berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) serta kelengkapan sarana prasarana dan fasilitas pendukung pembelajaran oleh pemerintah provinsi.

Seirama dengan perubahan nama sekolah, maka sekolah dikepalai oleh Bapak Mulyadi, S.Pd, M.Pd. dan di ajar oleh 30 orang guru baik dari ASN maupun Honor, beserta 5 orang guru pendamping. Bukan hanya kepala sekolah yang baru, namun sekolah juga memperbaharui seluruh administrasi sekolah serta membenahi keadaan sekolah untuk menyesuaikan dengan kriteria sekolah negeri. Setelah perubahannya, maka pihak sekolah menyediakan 30 ruang kelas, 1 ruang tamu, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang bina diri, 1 ruang BK, 1 ruang UKS, 1 ruang musholla, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang dapur, 1 keterampilan menjahit, 1 ruang tata boga, 1 ruang tata rias, 1 ruang otomotif, 1 ruang keterampilan sasirangan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang BKPI-Bina wicara, serta 1 ruang aula.

SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki anak didik sebanyak 143 orang. SMALB SLB Negeri 2 Banjarmasin sendiri memiliki jumlah siswa sebanyak 34 siswa berprestasi. Selain berprestasi dalam hal akademik, siswa-siswi Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin juga sering mengikuti perlombaan-perlombaan dan banyak mengantongi penghargaan dan medali perlombaan baik tingkat regional maupun

nasional, seperti kejuaraan FLS2N, O2SN, OSN, PORCADA dan PORCANAS, Pramuka, Keterampilan, dll.

## 2. IDENTITAS SEKOLAH

a. Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Banjarmasin

b. Alamat Sekolah

Jalan : Jl. Dharma Praja No. 56 RT.17 RW.02 Banjarmasin  
70249

Kelurahan : Pemurus Luar

Kecamatan : Banjarmasin Timur

Kota : Banjarmasin

Provinsi : Kalimantan Selatan

Telpon/Fax: 0511-4229543

Email : [slbn2bjm@gmail.com](mailto:slbn2bjm@gmail.com)

c. Status Sekolah: Negeri

d. Akte Pendirian :

Notaris : Robensjah Sjachran, SH.

Nomor/Tanggal : 41/12 Maret 1998

e. Keputusan status :

Disahkan oleh : Sahbirin Noor (Gubernur Kal-Sel)

Nomor : 188.44/0482/KUM/2019

Tanggal : 26 April 2019

Waktu Penyelengg. : 08.00 s.d 14.00 WITA

### 3. Identitas Kepala Sekolah

- a. Nama : Mulyadi, S.Pd, M.Pd.
- b. NIP : 18711011 199412 1 001
- c. Pendidikan : S2 (M.Pd)
- d. TTL : Gambut, 11 Oktober 1971
- e. Alamat Rumah : Jl. Nakula 13 No. 6
- f. Hp : 081250078885

### 4. Visi dan Misi Sekolah

#### a) Visi Sekolah

SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki visi yaitu: Terwujudnya pendidikan anak berkebutuhan khusus yang optimal untuk membentuk insan yang memiliki kompetensi, terampil, berakhlak, bermartabat dan mandiri serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan bernegara

#### b) Misi Sekolah

SLB Negeri 2 Banjarmasin memiliki beberapa misi yaitu:

##### 1) Kompetensi

Mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang akademik dan mewujudkan peserta didik mempunyai prestasi dibidang non akademik

2) Terampil

Mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bidang olah raga mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bidang seni

3) Berakhlak

Mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa dan mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia.

4) Bermartabat

Mewujudkan peserta didik yang mempunyai kepercayaan diri dan mewujudkan peserta didik yang berguna bagi orang lain

5) Mandiri

Mewujudkan siswa yang mempunyai keahlian dalam bidang ketrampilan dan mewujudkan siswa yang mampu mengurus diri sendiri

5. Tujuan, Tugas dan Fungsi Sekolah

Adapun tujuan, tugas dan fungsi sekolah yaitu:

a. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan proses pembelajaran di kelas pada SLB Negeri 2 Banjarmasin.

- 2) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik SLB Negeri 2 Banjarmasin yang berkualitas, kreatif dan inovatif.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan di SLB Negeri 2 Banjarmasin
- 4) Menerapkan MBS pada administrasi sekolah di SLB Negeri 2 Banjarmasin agar menjadi tertib, lancar dan efisien.

b. Tugas Pokok Sekolah

Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tuna rungu wicara, tunagrahita jenjang SMALB.

c. Fungsi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan luar biasa
- 2) Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan tingkat SMALB sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- 3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologis siswa
- 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat
- 5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat
- 6) Mengadakan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa sesuai dengan kelainnya
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.



## c. Perlengkapan Sekolah

**TABEL III****PERLENGKAPAN SLB NEGERI 2 BANJARMASIN**

Komputer	Milik				BrangKas	Fillingkabinet	Lemari	Rak Buku	Meja Guru	Kursi Guru	Meja siswa	Kursi Siswa
	Ketik	Hitung	Stensil	Fotocop								
15	-	1	-	3	-	2	3	2	8	8	34	34

## d. Ruang Sekolah

**TABEL IV****RUANG SEKOLAH SLB NEGERI 2 BANJARMASIN**

No	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	(m <sup>2</sup> )
		ah	Luas	ah	Luas	ah	(m <sup>2</sup> )		
1	Ruang Tamu	1	15	--	--	--	--	--	--
2	Ruang Kepala Sekolah	1	15	--	--	--	--	--	--
3	Ruang Guru	1	56	--	--	--	--	--	--

4	Ruang Kelas	30	18	--	--	--	--	--	--
5	R. Perpustakaan	1	30	--	--	--	--	--	--
6	R. Keterampilan	4	15	--	--	--	--	--	--
7	R. Musholla	1	20	--	--	--	--	--	--
8	WC. Guru /Siswa	1	12	--	--	--	--	--	--
9	Ruang Bina Diri	1	30	--	--	--	--	--	--
10	Ruang Bina Wicara	1	33	--	--	--	--	--	--
11	Ruang UKS	1	15	--	--	--	--	--	--
12	R. BK	1	15	--	--	--	--	--	--
13	R. Lab.IPA	1	30	--	--	--	--	--	--
14	R. ICT (Komputer)	1	30	--	--	--	--	--	--
15	Ruang Otomotif	1	15	--	--	--	--	--	--
16	Dapur	1	18	--	--	--	--	--	--
17	Aula	1	48	--	--	--	--	--	--

## B. Penyajian Data

Hasil penelitian ini merupakan penyajian dan pembahasan data berdasarkan penelitian selama dua bulan dilapangan baik diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen dari beberapa pihak yang bersangkutan. Berikut akan dipaparkan dengan jelas oleh penulis tentang hasil penelitian penerapan ibadah taharah pada anak difabel khususnya tunarungu di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin.

1. Penerapan Pembelajaran Ibadah Taharah Pada Anak Difabel Khususnya Tunarungu di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin

Pembelajaran taharah menjadi salah satu materi yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebab, taharah adalah salah satu kegiatan yang dilakukan secara rutin sebelum melaksanakan ibadah lainnya seperti salat misalnya, taharah juga menjadi salah satu kunci sah atau tidaknya ibadah salat seseorang. Sehingga materi ini dianggap penting disampaikan dan ditekankan kepada siswa agar siswa mampu menerapkan ibadah taharah dengan baik. Hal ini didukung dengan penyampaian guru pendidikan agama Islam saat diwawancarai. Beliau menyampaikan bahwa:

“Ada beberapa materi yang aku tekankan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk tunarungu yaitu tentang taharah, salat, mengenal huruf hijaiyah, dan akhlak. Semua tidak jauh dari apa yang sering mereka dapati sehari-hari, jadi diharapkan siswa dapat dengan mudah mengingat, memahami dan mempraktekkannya.”

Sebelum melaksanakan pembelajaran, hendaknya seorang guru melakukan beberapa persiapan untuk menunjang terlaksananya pembelajaran dengan baik. Persiapan tersebut dapat berupa rancangan pembelajaran yang memuat materi, tujuan, strategi, metode, serta evaluasi pembelajaran juga media untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.

Begitu juga dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin yang memiliki

beberapa persiapan sebelum memulai pembelajaran. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajarannya.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan konsep dasar yang harus dipersiapkan seorang guru sebelum pembelajaran, dimana didalamnya menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan secara sistematis dan lancar.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Arif Rahman selaku guru pendidikan agama Islam di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran ada beberapa hal yang beliau siapkan, diantaranya yaitu materi serta metode pembelajaran serta kondisi kelas serta siswa. Namun, untuk administrasi persiapan tersebut belum berbentuk fisik seperti RPP maupun silabus melainkan hanya non fisik. Hal ini sesuai dengan penjelasan beliau saat diwawancarai peneliti sebagai berikut:

“jujur ja zulfa ae, selama semester ini aku belum ada meolah RPP untuk pembelajaran, kecuali diminta melengkapi administrasi oleh dinas, tapi untuk di lapangan segala persiapannya sama aja seperti biasa, aku mempersiapkan materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, sampai evaluasi yang nantinya juga akan aku berikan ke siswa, baik itu *pre test* maupun *post test*”.

Hal ini disampaikan juga oleh beberapa guru lain kepada peneliti seperti ibu Istiqamah selaku guru seni budaya dan ibu Rabiatal Adawiyah selaku guru IPA bahwa beliau pun sementara ini belum ada menggunakan RPP dalam mengajar di kelas.<sup>1</sup>

Pendapat ini juga didukung oleh paparan yang disampaikan oleh Bapak Mulyadi selaku kepala sekolah bahwa sementara ini guru belum diminta untuk melengkapi administrasi pembelajaran, sebagai berikut:

“seperti yang anda ketahui bahwa sekolah ini baru saja berubah status menjadi negeri di awal tahun ini, sehingga masih banyak hal yang harus dibenahi, seperti administrasi sekolah secara umum, sebab sebelum menjadi negeri sekolah ini terbagi administrasinya antara SD, SMP, dan SMA, kemudian setelah menjadi negeri sekolah ini menjadi satu kesatuan begitupun administrasinya, keadaan siswa serta masalah tentang jumlah tenaga pengajar yang belum sesuai dengan jumlah siswa juga masih dalam proses pembenahan. Ditambah lagi dengan kosongnya tenaga administrasi seperti TU, penjaga perpustakaan, hingga operator. Sehingga beberapa hal yang harus segera diselesaikan juga dilimpahkan kepada beberapa guru. Oleh sebab itulah sementara ini para guru belum saya minta untuk memenuhi administrasi seperti RPP maupun silabus. Ada beberapa hal yang menjadi prioritas dan saya minta saya tekankan kepada seluruh guru untuk mengondisikan seluruh siswa agar selalu dalam keadaan aman dan skala pembelajaran efektif, guru juga diminta mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kendati demikian walaupun secara fisik guru belum diminta untuk memenuhi administrasinya, namun di lapangan pembelajaran telah berjalan dengan baik.”

---

<sup>1</sup> Istiqamah dan Rabiatal Adawiyah, Guru Seni Budaya dan Guru Ilmu Pengetahuan Alam, Wawancara Pribadi di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin, 2 Oktober 2019.

## b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dimana pelaksanaan dalam pembelajaran sendiri merupakan suatu proses berlangsungnya pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas, ini menjadi kegiatan inti dalam pembelajaran disekolah, dimana meliputi:

### 1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan target yang akan dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan. Begitupun dengan tujuan pembelajaran, yang mana menjadi target yang akan dicapai atau diwujudkan dalam pembelajaran, utamanya setelah pembelajaran tersebut telah selesai.

Oleh karena guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin belum menggunakan RPP dalam praktek pembelajarannya, maka guru tersebut tidak memiliki indikator khusus dalam proses pembelajaran yang disampaikan. Namun, bukan berarti guru agama tersebut tidak memiliki tujuan dalam pelaksanaan pembelajarannya, melainkan beliau menyampaikan tujuan pembelajarannya secara umum kepada peneliti. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru agama tersebut

yaitu menanamkan nilai moral akhlak dan nilai keimanan serta ketakwaan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan penyampaian guru agama ketika diwawancarai oleh peneliti yaitu:

“aku *kadada* menggunakan KD atau tujuan pembelajaran secara khusus, tapi dalam proses pembelajarannya, tujuan pembelajaran secara umum yaitu untuk dapat menanamkan moral akhlak, nilai keimanan serta ketakwaan kepada siswa, lalu materi yang disampaikan pun lebih ditekankan kepada hal-hal yang lebih sering dialami siswa sehari-hari, sehingga nantinya dalam kehidupannya siswa mampu memiliki moral dan akhlak baik di lingkungannya, mampu menjadi hamba yang bertakwa, serta menjalankan perintah-perintah-Nya dengan baik pula. Itu harapan kami pihak sekolah khususnya saya sendiri.”

Melihat dari apa yang disampaikan oleh guru agama tersebut, tujuan-tujuan pembelajaran yang beliau utarakan, dapat peneliti lihat ketika beberapa kali melakukan observasi tujuan-tujuan tersebut sedikit banyaknya tercapai secara baik meskipun belum sepenuhnya, dimana peneliti melihat para siswa selalu melemparkan senyuman sopan ketika bertemu dengan orang-orang di sekitarnya, mereka juga saling menyapa kepada teman maupun kepada guru ketika bertemu.

Peneliti juga merasakan langsung keramaham siswa. Disuatu hari ketika peneliti akan melakukan observasi lanjutan, peneliti mencari guru agama di kantor dan di kelas yang akan di masuki namun belum menemukan, kemudian peneliti bertemu dengan siswa tunarungu yang sedang berjalan menuju kelasnya,

dengan senyuman sopan siswa tunarungu tersebut menyapa peneliti, saat itu juga peneliti mencoba menanyakan dimana guru agama yang akan masuk kelasnya, kemudian siswa tersebut mencoba mencarikan dan mengajak peneliti untuk mengikutinya melihat kekantor sambil sesekali menanyakan kepada siswa lain maupun pegawai yang ada memastikan keberadaan guru agama tersebut. Karena tidak mendapati guru yang dicari, maka siswa tersebut memberitahukannya juga kepada peneliti dan pamit untuk kembali masuk ke dalam kelasnya.<sup>2</sup>

Kemudian, tujuan yang selanjutnya tentang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, dapat dilihat dari program yang diadakan pihak sekolah untuk siswa SMP dan SMA yaitu melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah disekolah. Meskipun tidak sepenuhnya seluruh siswa melaksanakan ibadah tersebut di sekolah, namun sebagian besar siswa mampu mengikuti program tersebut. Utamanya siswa SMA B. saat penerapannya, siswa tidak dilepas begitu saja dalam menerapkan program tersebut, melainkan dewan guru dan pegawai pun diminta untuk mendampingi dalam pelaksanaannya, hal ini sekaligus untuk memantau sampai mana kemampuan siswa dalam menerapkan ibadah tersebut. Program ini dilaksanakan secara bergilir

---

<sup>2</sup> Soka, Siswa B (SMALB), Observasi di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin, 18 September 2019.

dikarenakan masih terbatasnya ruangan yang dijadikan mushalla di sekolah tersebut.

Ibadah taharah sendiri, dapat peneliti lihat ketika melaksanakan observasi lanjutan di sekolah dimana para siswa di minta mempraktekkan materi yang telah dipelajarinya dikelas dengan didampingi guru agama yaitu tentang materi wudu, dua orang siswa yaitu Dion dan Reno, Dona mampu mempraktekkan wudu dengan baik termasuk sunah-sunahnya. Namun, Soka masih sesekali bertanya untuk meyakinkan apakah benar bagian ini selanjutnya yang dibasuh, kemudian Neva masih sedikit kebingungan dan sesekali bertanya selanjutnya apa yang dibasuh.<sup>3</sup>

## 2) Materi

Materi pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran, sebab pada hakikatnya materi merupakan inti atau suatu ilmu yang akan disampaikan dalam pembelajaran. Namun, materi akan terasa kurang sempurna jika hanya dibaca tanpa ada penjelasan, sehingga di sini guru menjadi pendukung utama dalam keberhasilan pemahaman materi oleh siswa.

---

<sup>3</sup> Dion, Reno, dkk, Siswa Kelas XI B (SMALB), Observasi di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin, 18 September 2019.

Di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin materi yang menjadi pedoman sama saja dengan sekolah umum reguler, hanya saja ada beberapa materi yang memang belum dapat disampaikan kepada siswa. Jika di sekolah umum reguler materi dapat tersampaikan secara keseluruhan dalam sekali atau dua kali pertemuan, lain halnya dengan sekolah luar biasa, di sekolah ini satu materi saja dapat disampaikan beberapa kali untuk membuat para siswa benar-benar memahaminya. Selain itu, dalam penyampaiannya, materi tersebut juga perlu disederhanakan sesederhana mungkin agar siswa mudah memahaminya. Dan untuk anak tunarungu sendiri mereka secara umum memiliki pola pikir sebagaimana anak normal pada umumnya, hanya saja persepsi mereka yang terkadang berbeda dengan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan guru agama saat diwawancara oleh peneliti yaitu:

“untuk seluruh siswa di sekolah ini sebenarnya sama saja dengan sekolah reguler pada umumnya zulfah, tapi bedanya tingkat pemahaman mereka yang harus disamakan agar tidak salah dalam memahami materi, bahasa yang digunakan juga harus sesederhana mungkin, sebab kadang bahasa yang telah kita anggap sederhana saja mereka belum tentu mereka pahami, misal kata rezeki, menurut mereka kata itu asing, sehingga harus dijabarkan lagi dalam hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa yang digunakan juga lebih mengarah kepada bahasa sehari-hari mereka, artinya tidak menggunakan bahasa yang baku. Dan juga dalam penyampaian materi sendiri perlu beberapa kali pengulangan, sebab terkadang hari

ini suatu materi disampaikan belum tentu besok mereka masih mengingat itu. Oleh sebab itu, kadang saya mengulang-ngulang materi sampai mereka bosan baru sayamasuk ke pembahasan baru. Apalagi materi yang disampaikan jarang diterapkan atau terjadi di kehidupan sehari-hari, itu akan lebih mudah mereka lupakan. Tapi, untuk anak tunarungu sendiri, tingkat ingatan dan pemahaman mereka lebih baik dibanding dengan anak tunagrahita, dengan catatan mereka tidak tunaganda”.

Materi yang disampaikan di SMA Negeri 2 Banjarmasin mengacu pada kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Guru pendidikan agama Islam di sini juga mengatakan bahwa beliau dalam penerapannya secara umum menggunakan K13. Sebagaimana yang diutarakan beliau saat diwawancarai penulis di sekolah bahwa “kalo di sekolah ini secara umum sudah menggunakan K13, tapi tetap tidak dapat semaksimal sekolah umum lainnya, sebab siswa yang di ajar juga berbeda”.<sup>4</sup>

Secara umum, di Indonesia sendiri telah mulai menerapkan kurikulum 2013 atau lebih dikenal dengan istilah K13. Begitu juga dengan SLB Negeri 2 Banjarmasin yang menerapkan K13 dalam pembelajarannya. Hanya saja, ada sedikit perbedaan untuk sekolah luar biasa, jika biasanya sekolah yang mengikuti kurikulum, lain halnya dengan sekolah luar biasa, dimana kurikulumlah yang harus mengikuti sekolah, atau dengan kata lain kurikulum yang ada tetap dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan

---

<sup>4</sup> Arif Rahman, Guru Pendidikan Agama Islam (SMALB) SMA Negeri 2 Banjarmasin, ..., 28 Agustus 2019.

penjelasan yang disampaikan bapak Mulyadi kepada peneliti yang berbunyi:

“kami di sini secara umum menggunakan kurikulum 2013, namun kurikulum tersebut dimodifikasi kemudian diadaptasi, lebih jelasnya kurikulum yang ada digunakan secara fleksibel, menyesuaikan dengan bagaimana kebutuhan siswa. Misalkan saja untuk anak tunarungu dalam kurikulum terdapat materi yang berkaitan dengan *istening*, tentu saja untuk anak tunarungu materi itu belum dapat disampaikan dengan baik, sebab mereka memiliki keterbatasan dalam hal tersebut.”<sup>5</sup>

### 3) Metode

Metode merupakan usaha untuk mengimplementasikan rencana yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam pembelajaran metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Metode yang digunakan sendiri mengacu pada materi yang akan disampaikan serta keadaan yang ada seperti kemampuan guru, kondisi siswa, serta waktu dalam penyampaian materi itu sendiri.

Sehubungan dengan siswa yang belajar di SLB Negeri 2 Banjarmasin adalah anak difabel, maka tentulah dalam penerapannya, guru dituntut mampu mensiasati pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat benar-benar dipahami oleh siswa. Adapun metode yang digunakan oleh bapak Arif selaku

---

<sup>5</sup> Mulyadi, Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin, ..., 4 September 2019.

guru agama di sekolah tersebut adalah metode belajar menggunakan ujaran dan belajar secara manual.

Berdasarkan observasi saat pembelajaran di kelas mengenai materi wudu, tayamum maupun mandi wajib, guru menerapkan metode pengajaran menggunakan ujaran dan juga belajar secara manual. Maksud dari mengajar menggunakan ujaran yaitu siswa membaca apa yang diucapkan oleh guru sejak guru menjelaskan, memberi contoh hingga memperagakan wudu, tayamum dan mandi wajib. Tidak hanya itu, guru juga menggunakan isyarat tangan untuk menekankan materi yang disampaikan. Agar siswa tidak salah paham tentang apa yang disampaikan guru kepada mereka. Selain itu, guru juga menerapkan metode mengajar secara manual. Maksudnya adalah, selain dengan ujaran, guru juga mengarahkan segala usaha isyarat yang dipahami siswa, baik itu dengan isyarat abjad jari, bahasa tubuh, bahasa isyarat asli hingga bahasa isyarat formal. Sedangkan untuk metode belajar sama saja dengan sekolah reguler pada umumnya, yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, hingga demonstrasi, tergantung pada materi apa yang akan disampaikan. Dengan begitu, siswa

diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik.<sup>6</sup>

#### 4) Media

Media memiliki peran penting dalam pembelajaran. Media menjadi alat untuk memperjelas penyampaian atau mempermudah penyampaian agar materi lebih mudah diterima oleh siswa, terlebih untuk membantu guru memperjelas penyampaian materi yang sulit diucapkan atau diisyaratkan oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, dalam menyampaikan materi wudu, tayamum, maupun mandi wajib, pak Arif selaku guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin menggunakan media papan tulis.<sup>7</sup>

Pada pertemuan pertama, guru menuliskan materi di papan tulis yang kemudian disalin oleh para siswa. Setelah para siswa selesai menyalin materi dibuku catatannya masing-masing kemudian guru menerangkan dengan ujaran diikuti dengan isyarat untuk menekankan materi-materi yang disampaikan. Namun, sebelum memulainya untuk menjelaskan tata cara wudu, guru bertanya kepada para siswa apakah mereka tau

---

<sup>6</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 18 September 2019.

<sup>7</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 12, 18 dan 25 September 2019.

bagaimana wudu itu, kapan wudu dilaksanakan, serta bagaimana tata caranya. Kemudian dalam menerangkan guru juga memperagakan secara langsung bersamaan dengan menjelaskan bagaimana tata cara wudu. Terlihat para siswa pun mengulang gerakan yang dilakukan guru sambil memperhatikan bagaimana guru mempraktekkannya. Setelah menerangkan selesai, guru bertanya kepada siswa apakah mereka telah memahaminya, kemudian setelah dirasa seluruh siswa memahaminya, guru kemudian mengajak para siswa untuk mempraktekkannya secara langsung ke tempat wudu di Sekolah.<sup>8</sup>

Pada pertemuan kedua, guru menyampaikan materi tentang tayamum, media yang digunakan tidak jauh berbeda dengan materi wudu sebelumnya. Jika pada praktek wudu siswa diajak untuk mempraktekkannya di tempat wudu sekolah, lain halnya dengan praktek tayamum yang mana guru mengadakannya hanya di dalam kelas saja. Setelah materi dipaparkan sambil diperagakan oleh guru, kemudian para siswa diminta untuk mempraktekkan juga secara bergantian. Dalam prakteknya, media yang digunakan adalah dinding kelas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 12 September 2019.

<sup>9</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 18 September 2019.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga guru menyampaikan materi tentang mandi wajib. Guru masih menggunakan papan tulis sebagai media utama dalam menyampaikan materi. Kemudian setelah materi selesai disalin oleh para siswa baru guru menjelaskan sambil memperagakan mandi wajib seadanya kepada siswa. Oleh karena mandi wajib tidak memungkinkan untuk dipraktikkan secara gamblang, maka setelah guru mempraktekkan kemudian guru hanya bertanya kepada siswa apakah telah memahami tentang materi yang disampaikan, dan para siswa mengaku paham.<sup>10</sup>

#### 5) Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, peneliti ingin menggambarkan tentang proses pembelajaran secara ringkas yang diadakan oleh guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin. Berikut adalah proses pembelajaran yang diadakan guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam menyampaikan materi wudu:

##### a) Kegiatan Awal

Guru masuk ke dalam kelas dengan menyapa para siswa, kemudian mengondisikan keadaan siswa, merapikan

---

<sup>10</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 25 September 2019.

duduk mereka, memberi tambahan sedikit waktu untuk mereka menyimpan *handphone* serta menyelesaikan makan dan minum sisa istirahat serta kegiatan lainnya sambil menuliskan mata pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian ketika para siswa sudah terlihat menyelesaikan kegiatannya dan guru dapat mengondisikan fokus mereka, baru guru mengucapkan salam. Setelah mengucapkan salam, para siswa menjawab salamnya lalu mengeluarkan buku pelajaran mereka. Sambil sesekali dilihat guru apakah buku yang dikeluarkan adalah benar buku agama. Setelah itu guru menanyakan kabar para siswa.

Sebelum memberikan materi, guru menanyakan tentang materi sebelumnya, kemudian mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang berapa hal yang berkaitan dengan materi wudu. Seperti, “tau apa itu wudu? Pernahkan melakukan tayamum? Sudah berapa kali melaksanakan mandi wajib?” para siswa pun menjawab dengan berbagai ekspresi, ada yang menjawab hanya dengan anggukan ada juga yang mengiyakan sambil sesekali memperagakan bagaimana wudu itu untuk meyakinkan tentang apa yang dimaksud, ada juga siswa yang mengaku sudah beberapa kali melaksanakan mandi wajib. Kemudian guru memberi apresiasi kepada siswa

dengan mangacungkan jempol dan memberikan senyuman sambil menganggukkan kepala kepada setiap siswa yang menjawab.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 12 September 2019.

#### b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru memberikan materi tentang wudu, tayamum, dan mandi wajib, terlebih dahulu guru menuliskan materi yang telah disederhanakan bahasanya di papan tulis, kemudian para siswa diminta untuk menyalinnya di buku tulis masing-masing. Sesekali guru mengecek catatan siswa, dan ketika para siswa selesai menyalin materi di buku mereka masing-masing guru kembali memeriksanya dan memberi paraf di akhir catatan mereka. Kemudian, jika seluruh siswa telah selesai menyalin materi, maka guru mulai menerangkan kepada siswa sambil mengisyaratkan dan memperagakan kepada siswa poin per poin. Pemaparan materi wudu, tayamum, maupun mandi wajib disambut antusias oleh siswa, siswa juga terlihat mengikuti gerakan dan mendiskusikan tentang gerakan yang mereka tahu namun tidak ada diperagakan oleh guru. Proses ini berlanjut hingga para siswa benar-benar dianggap paham.<sup>12</sup>

#### c) Kegiatan Akhir

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru kembali mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait materi wudu, tayamum dan mandi wajib. Kemudian guru

---

<sup>12</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 12—25 September 2019.

meminta para siswa untuk mempraktikkannya secara bergantian.

Pada praktik yang dilakukan para siswa, peneliti mendapati beberapa siswa mengalami beberapa hambatan dalam penerapannya. Berikut data yang peneliti lihat saat observasi mengenai praktik wudu: Dion, Reno, dan Dona terlihat lancar dan percaya diri pada praktik yang mereka lakukan, hasil dari praktiknya juga baik, pada praktiknya mereka tidak hanya melaksanakan yang wajibnya saja melainkan juga melaksanakan yang sunahnya juga, sedangkan Soka dan Neva terlihat agak kebingungan ketika diminta untuk mempraktikkan wudu. Saat Soka diminta untuk mempraktikkannya, sesekali dia bertanya kepada guru untuk meyakinkan apakah urutan yang selanjutnya akan dibasuhnya benar, sedangkan Neva saat diminta mempraktikkannya, sesekali ia juga bertanya kepada guru untuk bertanya selanjutnya apa yang perlu dibasuh. Namun, ada persamaan saat mereka mempraktikkannya, ada beberapa bagian yang wajib dibasuh, kemudian mereka membasuhnya kurang sempurna. Seperti saat membasuh bagian tangan, mereka tau bahwa membasuh tangan itu sampai siku, namun pada saat praktik masih didapati

diantara mereka membasuhnya belum benar-benar sampai siku.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk materi tayamum para siswa diajak mempraktikkannya secara bergantian dikelas saja, dari kelima siswa yang ada, hanya Radit yang nampak mampu mempraktikkan tayamum dengan baik, sedangkan tiga orang lainnya terlihat masih bingung dan kurang yakin dengan urutan yang dilakukannya.<sup>14</sup>

Sedangkan untuk materi mandi wajib guru hanya memeragakan dari poin per poin agar siswa benar-benar memahami setiap proses yang harus dilakukan. pada materi ini guru hanya mengajukan pertanyaan terkait materi saja. Hal ini diakibatkan karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mempraktikkannya. Kemudian, guru kembali mengingatkan kepada para siswa tentang poin-poin penting dari materi mandi wajib dan juga mengingatkan untuk selalu mempraktikkan wudu,tayamum, maupun mandi wajib dengan baik sesuai keadaan.<sup>15</sup>

### c. Evaluasi

---

<sup>13</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 12 September 2019.

<sup>14</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 18 September 2019.

<sup>15</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 25 September 2019.

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan pembelajaran, baik itu untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi maupun untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah diterimanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sebelum memulai pembelajaran, guru melaksanakan *pre test* untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum materi disampaikan dan melaksanakan *post test* diakhir pembelajaran untuk mengukur pemahaman siswa setelah materi disampaikan. Untuk *pre test* maupun *post test* ini guru melaksanakannya hanya dengan lisan, tanpa menggunakan media lainnya seperti alat tulis dsb.<sup>16</sup>

Sedangkan saat diwawancarai oleh peneliti, Bapak Arif selaku Guru Agama di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin mengutarakan bahwa untuk evaluasi akhir beliau mengambil nilai dari ulangan harian yang bersifat fleksibel serta mengadakan UTS dan UAS sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Observasi di Kelas XI B SLB Negeri 2 Banjarmasin, 12-25 September 2019.

<sup>17</sup> Arif Rahman, Wawancara Pribadi, 4 Oktober 2019.

2. Hambatan-Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran dan Penerapan Ibadah Taharah Pada Anak Difabel Khususnya Tunarungu Kelas XI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Pembelajaran merupakan suatu proses menyampaikan materi hingga membimbing dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Dalam pembelajaran yang diterapkan oleh pak Arif selaku guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin bahwa beliau memiliki tujuan pembelajarannya secara umum, yaitu untuk menanamkan moral akhlak dan nilai-nilai keimanan serta ketakwaan kepada siswa.<sup>18</sup> Sebagaimana yang dilihat oleh peneliti saat observasi bahwa, beliau memberi contoh dan membiasakan kepada para siswa agar berlaku baik kepada siapa saja, selalu mengingat kepada Allah SWT, hingga mengingatkan kepada siswa agar melaksanakan ibadah sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

Sejalan dengan pemaparan peneliti di atas, maka dalam penerapannya terdapat beberapa hambatan yang di alami oleh guru maupun siswa saat pembelajaran maupun penerapannya, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Wawancara pribadi dengan guru PAI di (SMALB) SLB negeri 2 Banjarmasin, 1 Oktober 2019.

<sup>19</sup> Observasi, 4 Agustus—4 Oktober 2019.

a. Hambatan-hambatan yang dialami guru

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran. Misalnya seperti keterbatasann dalam hal komunikasi. Hal ini disebabkan karena siswa yang diajar juga memiliki keistimewaan, sehingga dalam penerapannya terdapat beberapa hal yang berbeda juga ketika guru mengajar di sekolah umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Arif selaku guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin, beliau mengaku bahwa mengalami beberapa hambatan dalam pembelajaran dengan siswa difabel, khususnya siswa tunarungu. Beliau memaparkan bahwa ada dua hambatan yang paling menonjol dalam pembelajaran tunarungu, yaitu komunikasi dan konsenttrasi. Hal ini sejalan dengan penyampaian guru ketika diwawancarai oleh peneliti yaitu,

“jadi kayni zulfa ae, kayak yang kam lihat sorang kayapa keadaan siswa-siswa disini, namanya mereka lain lah lawan anak pada umumnya, jadi pembelajarannya lain jua. Kalo kendala yang aku alami selama mengajar mereka itu ada di komunikasi. Soalnya, bahasa isyarat ni sama aja kayak bahasa vokal jua, jadi kayni dalam bahasa vokal kita punya bahasa indonesia buat bahasa baku, sedangkan setiap daerah punya bahasa masing-masing juga, begitu juga dengan bahasa isyarat ini mereka punya bahasa baku yaitu CIBI, selain itu mereka juga punya bahasa daerah yang disebut BISINDO, selain dua itu mereka juga masih banyak yang menggunakan bahasa ibu atau yang sering dipakai dirumah. Jadi, yang dulu aku belajar di Jogja

pakai SIBI, pas bebulik ke sini harus belajar lagi, karna ada beberapa kata atau kalimat yang bahasa isyaratnya lain. Keterbatasan ini berpengaruh sama ada beberapa istilah yang yang berbeda isyaratnya, terus siswa ini juga kurang memahami istilah-istilah yang rumit, bahkan bahasa yang mudah bagi kita ja bisa asing bagi mereka, buat contoh kata rezeki, mereka masih ada yang gak tau apa itu rezeki, jadi kita harus bener-bener menyederhanakan lagi. Sulitnya itu, kadang untuk mencari sinonim atau antonimnya. Kemudian, hambatan yang kedua itu konsentrasi anak, jadi mereka itu harus bujur-bujur diolah konsentrasi dulu hanyar kawa kita memulai pelajaran, apalagi dikelas ini masuknya habis istirahat. Jadi, kadang konsentrasi mereka masih di luar atau kemana-mana, itu yang harus di perhatikan, kalau mereka sudah fokus melihat kearah kita baru bisa mulai pelajaran”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat beberapa hambatan yang dialami guru, hal ini sesuai dengan yang dipaparkan guru ketika diwawancarai oleh peneliti. Pada saat observasi peneliti memperhatikan bagaimana pembelajaran dikelas dengan seksama, dan beberapa hal yang didapati oleh peneliti yaitu guru perlu berpikir untuk mencari kata atau kalimat yang benar-benar sederhana dengan sinomim atau antonimnya, kemudian guru juga terkadang mengalai kesulitan mengisyaratkan beberapa kalimat, kemudian ada beberapa isyarat yang diberikan guru berbeda dengan pemahaman siswa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Arif Rahman, Wawancara Pribadi dengan Guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin, 28 Agustus 2019.

<sup>21</sup> Observasi, 12—25 September 2019.

b. Hambatan-hambatan yang dialami siswa

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa hambatan yang dialami oleh para siswa yaitu, keterbatasan dalam komunikasi, sehingga siswa perlu memahami yang disampaikan dan diisyaratkan oleh guru yang kemudian terkadang perlu pengulangan dalam penyampaiannya, kemudian konsentrasi siswa yang mudah terganggu, misalnya ketika pembelajaran sedang berlangsung kemudian ada yang lewat di depan kelas ada beberapa dari mereka spontan menoleh, kemudian ketika merasa kepanasan di dalam kelas, salah satu dari mereka langsung mencari kipas angin di ruangan lain, kemudian tempat wudu yang terbuka, ini berefek kepada siswa perempuan yang merasa malu jika ingin melaksanakan wudu namun terlihat siswa atau guru laki-laki, kemudian beberapa dari mereka juga mengalami kendala saat menerapkan wudu karena kurang yakin dengan urutan penerapannya.<sup>22</sup>

3. Solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada

Adapun hambatan-hambatan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tentulah terdapat solusi dalam menghadapi hambatan-hambatan yang ada, sehingga kendala tersebut dapat terselesaikan. Berikut solusi yang dilakukan guru dan siswa dalam

---

<sup>22</sup> Observasi, 12—25 September 2019.

menghadapi hambatan-hambatan yang dialami akan dipaparkan oleh penulis sebagai berikut:

a) Solusi dari guru

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka solusi yang dilakukan oleh pak Arif selaku guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut yaitu<sup>23</sup>:

- 1) Guru mengondisikan kelas sedemikian rupa agar siswa dapat belajar dengan fokus. Sebelum memulai pelajaran, guru mempersilahkan siswa untuk menyelesaikan kegiatannya seperti makan, minum, dan kegiatan lainnya yang akan dapat mengganggu konsentrasinya saat belajar.
- 2) Guru dan siswa terkadang memanfaatkan waktu luang untuk saling bertukar ilmu tentang bahasa isyarat dengan tujuan untuk menyamakan persepsi dan maksud yang diharapkan agar pembelajaran nantinya dapat berjalan lancar dan maksud dari materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan benar.
- 3) Dalam penyampaian materi guru mengusahakan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

---

<sup>23</sup> Observasi dan wawancara pribadi dengan guru PAI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin, Agustus—September 2019.

- 4) Dalam menerangkan materi, guru menggunakan contoh-contoh yang konkrit dari lingkungan sekitar agar materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa.
  - 5) Ketika siswa melaksanakan praktik wudu dan tayamum guru mendampingi secara langsung, sehingga bisa langsung membimbing ketika siswa mengalami kendala dalam penerapannya.
  - 6) Dalam proses pembelajaran, guru mengoptimalkan media visual yaitu papan tulis untuk menyampaikan materi.
  - 7) Guru harus mempunyai kesabaran khusus saat mengajar maupun berkomunikasi dengan para siswa.
- b) Solusi Bagi Siswa

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka solusi yang dilakukan siswa (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam menghadapi hambatan-hambatan yang dialaminya yaitu dengan<sup>24</sup>:

- 1) Para siswa menyelesaikan kegiatannya sebelum pembelajaran berlangsung.
- 2) Melakukan interaksi dengan guru disaat waktu luang, saling bertukar pikiran untuk menyamakan persepsi.

---

<sup>24</sup> Observasi, 12—25 September 2019.

- 3) Bertanya langsung baik kepada guru maupun temannya untuk memperjelas dan memahami materi yang disampaikan.
- 4) Bagi siswi puteri melaksanakan ibadah taharah (wudu) setelah siswa laki-laki selesai.
- 5) Tidak sungkan untuk bertanya kepada teman maupun guru secara langsung saat mengalami keraguan dalam menjalankan ibadah taharah.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Penerapan Pembelajaran Ibadah Taharah Pada Anak Difabel Khususnya Tunarungu di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin**

Penerapan ibadah taharah yang benar menjadi hal yang paling mendasar saat seseorang akan melaksanakan ibadah salat. Oleh sebab itu, penerapan ibadah ini harus dilaksanakan dengan baik dan dipraktikkan dengan benar. Untuk dapat mempraktikkannya dengan benar, maka siswa perlu memahaminya dengan benar. Sehingga pengadaan pembelajaran ibadah taharah menjadi kunci dalam keberhasilan penerapan ibadah taharah itu sendiri. Sebab, keberhasilan pembelajaran dapat menentukan keberhasilan dari tujuan sekolah tersebut.

SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam pembelajarannya pada umumnya menerapkan K-13. Namun, dikarenakan sekolah ini adalah sekolah luar biasa, tentu sedikit berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya, dimana kurikulum yang digunakan dimodifikasi kemudian diadaptasi menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kemudian, dalam penyampaian guru tidak menggunakan bahasa buku seutuhnya, melainkan guru lebih menggunakan bahasa yang sederhana dengan tujuan agar siswa mampu memahami maksud yang disampaikan dengan benar.

Secara umum terdapat tiga tahapan yang ada dalam pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. SLB Negeri 2 Banjarmasin sendiri telah menerapkan tiga tahapan tersebut.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan konsep dasar yang harus dipersiapkan seorang guru sebelum pembelajaran, dimana didalamnya menjelaskan tentang tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan secara sistematis dan lancar.

Dalam pembelajaran hendaknya guru menyiapkan administrasi perencanaan berupa RPP sebelum memulai pembelajaran. Namun, di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin sendiri, guru belum memenuhi kewajiban tersebut untuk membuat RPP. Hal ini dikarenakan belum adanya tuntutan dari kepala sekolah sendiri maupun dari dinas pendidikan secara langsung untuk guru melengkapi administrasi tersebut.

Kendati demikian, meskipun guru belum melengkapi administrasi tersebut, namun dalam penerapannya, guru telah melaksanakan pembelajaran secara baik sebagaimana di dalam RPP pada umumnya. Dimana guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan, guru mengondisikan kelas dan siswa, menyapa

siswa, kemudian mengadakan *pre test* sebelum masuk pada materi yang akan disampaikan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan pengaplikasian dari perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dimana pelaksanaan dalam pembelajaran sendiri merupakan suatu proses berlangsungnya pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan siswa di ruang kelas, ini menjadi kegiatan inti dalam pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus menentukan tujuan dari pembelajarannya tersebut, kemudian mempersiapkan materi yang akan disampaikan, merancang metode dan media yang akan digunakan, serta melaksanakan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti mendapati bahwa guru telah melaksanakan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari poin-poin yang telah diterapkan oleh guru itu sendiri, yaitu guru memiliki tujuan dalam pembelajarannya, guru juga menyiapkan materi yang akan disampaikan, guru juga menyiapkan metode dan media yang akan digunakannya saat pembelajarannya, kemudian dalam praktik pembelajarannya, guru melaksanakan tahapan-tahapannya secara runtun. Dimulai dari menondisikan keadaan kelas dan siswa, menyampaikan materi, hingga menutup pelajaran.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan pembelajaran, baik itu untuk mengukur keberhasilan guru dalam menyampaikan materi maupun untuk mengukur tingkat pemahaman siswa atas materi yang telah diterimanya.

Evaluasi pembelajaran yang diadakan oleh Bapak Arif selaku guru PAI di sekolah tersebut dapat dilaksanakan secara langsung sesuai dengan materi yang disampaikan. Sebagaimana dalam penyampaian materi wudu dan tayamum, guru meminta para siswa untuk mempraktikkannya secara langsung, sedangkan dalam penyampaian materi mandi wajib, guru hanya menanyakan kepada siswa apakah mereka telah memahami materi yang disampaikan atau belum. Jika dirasa masih banyak siswa yang belum benar-benar memahami materi yang telah disampaikan, maka guru akan mengulang-ulang materi yang sama dalam beberapa kali pertemuan hingga para siswa benar-benar memahaminya.

Tidak berhenti pada evaluasi secara langsung, guru juga mengadakan ulangan harian yang dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Sekolah juga mengadakan UTS dan UAS untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah.

2. Hambatan-hambatan dalam Penerapan Pembelajaran dan Penerrapan Ibadah Taharah Pada Anak Difabel Khususnya Tunarungu Kelas XI di (SMALB) SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Pembelajaran merupakan suatu proses menyampaikan materi hingga membimbing dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang akan dicapai. dalam pembelajaran berlangsung proses belajar mengajar sehingga siswa bertugas sebagai penerima informasi dan guru bertugas untuk penyampai informasi.

Secara garis besar, hambatan-hambatan yang dialami oleh guru guru maupun siswa yaitu terdapat pada komunikasi dan konsentrasi. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa perbedaan bahasa isyarat yang digunakan oleh guru maupun siswa. Guru juga mengalami hambatan pada beberapa kata atau kalimat yang sulit diisyaratkan serta dicari sinonim maupun antonimnya. Bagi siswa juga perlu pemahaman lebih untuk dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh guru. Kemudian konsentrasi siswa yang mudah teralih jika ada sesuatu yang menarik perhatian mereka, sehingga terkadang penjelasan yang disampaikan tidak sepenuhnya diterima oleh siswa. Untuk penerapannya sendiri, beberapa siswa merasa kurang yakin pada apa yang sedang mereka praktikkan.

### 3. Solusi-Solusi dalam Menghadapi Hambatan-hambatan Tersebut

Sebagaimana telah disebutkan hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran baik dari pihak guru maupun siswa, maka secara garis besar ada beberapa solusi yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut.

Guru dituntut untuk dapat mengondisikan kondisi kelas maupun siswa agar dapat mengambil dan memfokuskan konsentrasi siswa kepadanya dan materi yang disampaikan. Kemudian, guru maupun siswa terkadang mengisi waktu luang mereka untuk saling belajar dan bertukar informasi tentang bahasa isyarat, hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman dalam penyampaian materi belajar. Kemudian, dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan contoh-contoh konkrit yang ada disekitar siswa agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Bagi siswa sendiri, mereka tidak sungkan untuk bertanya tentang hal yang mereka rasa belum paham. Dan untuk praktiknya, siswi perempuan melaksanakan ibadah wudu setelah siswa laki-laki selesai.